

Kode>Nama Rumpun Ilmu: 742/Pendidikan Bahasa (Sastra) Inggris

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**MENGUKUR TINGKAT LITERASI MAHASISWA DI POLITEKNIK PERTANIAN NEGERI
PAYAKUMBUH**

TIM PENGUSUL:

RESA YULITA, SS, MPd/0029077803

HUDIA, SS, MPd/0005077605

YULIANDRI, SS, MTESOLLead/0019078502

POLITEKNIK PERTANIAN NEGERI PAYAKUMBUH

2020

**MENGUKUR TINGKAT LITERASI MAHASISWA DI POLITEKNIK PERTANIAN NEGERI
PAYAKUMBUH**

Halaman Pengesahan

LAPORAN AKHIR

**Judul Kegiatan: Mengukur Tingkat Literasi Mahasiswa Di Politeknik Pertanian Negeri
Payakumbuh**

Ketua :

- a. Nama : Resa Yulita, SS, MPd**
- b. NIP : 197807292006042001**
- c. NIDN : 0029077803**
- d. Pangkat/Golongan : Penata/ IIIc**
- e. Jabatan Fungsional : Lektor**
- f. Jurusan/Prodi : Budidaya Tanaman Pangan/ Budidaya Tanaman Pangan**
- g. No. Hp : 081357040879**
- h. Email : resayulita@gmail.com**

Anggota : 1. Hudia, SS, MPd
2. Yuliandri, SS, MTESOLLead

Biaya yang diusulkan : Rp. 5.820.000,-

Tanjung Pati, Desember 2020

Mengetahui
Ketua Jurusan
Budidaya Tanaman Pangan

Ketua Program

Sentot Wahono, SP, MSi
NIP. 197107282003121001

Resa Yulita, SS, MPd
NIP. 197807292006042001

Mengetahui
Ketua P3M

Dr. Aflizar, MP
NIP. 197407062003121003

MENGUKUR TINGKAT LITERASI MAHASISWA DI POLITEKNIK PERTANIAN NEGERI PAYAKUMBUH

Resa Yulita, Hudia, Yuliandri
Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh
resayulita@gmail.com

Abstract

This study investigates the reading habit among students of Payakumbuh Polytechnic of Agriculture by using descriptive study case through survey and interview. The survey gives an overview of Politani students' reading habit in terms of reading preferences, time and duration of reading, the number of book owned, past experience influenced and obstacles faced by students in reading. By all account, students at Payakumbuh Polytechnic of Agriculture does not have a good reading habit. The duration of reading is still low, the number of books collection is not many and the reading frequency is still far from the ideal one. The interview indicates the similar viewpoint from the lecturers. Students are still difficult to read heavy text and having no self-motivation to read despite all those assignments given to increase their reading interest.

Key words: reading, habit, students

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia dikategorikan sebagai negara dengan tingkat literasi yang rendah. Survei yang dilakukan Central Connecticut State University memosisikan Indonesia di urutan 60 dari 61 negara yang disurvei. Hanya setingkat di atas Botswana. Survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada 2015 juga memosisikan Indonesia di urutan bawah yaitu urutan ke-64 dari 72 negara (Panduan GLN Kemdikbud, 2017)

Berdasarkan data tersebut, sejak tahun 2016, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang terdiri atas Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Keluarga, dan Gerakan Literasi Masyarakat. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah banyak diimplementasikan di sekolah-sekolah baik sekolah swasta maupun pemerintah. Waktu 15 menit dialokasikan untuk membaca buku non pelajaran sebelum kelas dimulai. Walaupun demikian Gerakan Literasi Sekolah masih terkendala dengan minimnya fasilitas buku dan perpustakaan, SDM pustakawan dan akses terhadap buku di luar sekolah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23/2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang mana salah satu tujuannya berupaya untuk memperkuat budaya literasi siswa adalah respon yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan tingkat literasi siswa di tingkat dasar dan menengah. Namun program serupa tidak atau belum diberlakukan kepada mahasiswa selaku peserta didik di perguruan tinggi. Mengingat mahasiswa adalah *agent of change*, maka tentu dibutuhkan Gerakan Literasi Kampus untuk meningkatkan tingkat literasi mahasiswa Indonesia. Agar Gerakan Literasi

Kampus bisa terlaksana dengan baik, tentu dibutuhkan pengetahuan dan informasi yang cukup terkait tingkat literasi mahasiswa dalam hal ini mahasiswa Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh (selanjutnya disingkat Politani)

2. Tinjauan Pustaka

a. Definisi Literasi

‘Saya berasal dari sebuah negeri yang resminya sudah bebas buta huruf, namun yang bisa dipastikan masyarakatnya sebagian besar belum membaca secara benar-yakni membaca untuk memberi makna dan meningkatkan nilai kehidupannya. Masyarakat kami adalah masyarakat yang membaca hanya untuk mencari alamat, membaca untuk harga-harga, membaca untuk melihat lowongan pekerjaan, membaca untuk menengok hasil pertandingan sepakbola, membaca karena ingin tahu berapa persen *discount* obral di pusat perbelanjaan, dan akhirnya membaca *sub-title* opera sabun di televisi untuk mendapatkan sekedar hiburan.’ (Pidato Seno Gumira Ajidarma dalam Penerimaan South East Asia (SEA) Write Award 1997) Mushthafa (2013)

Pidato Seno Gumira di atas menggambarkan bahwa rakyat Indonesia belum memiliki tingkat literasi yang tinggi. Kebutuhan membaca rakyat Indonesia baru sebatas untuk memenuhi kebutuhan untuk bertahan hidup atau kebutuhan praktis sehari-hari. Kebutuhan untuk memperkaya jiwa, dan meningkatkan kualitas kehidupan sepertinya belum menjadi prioritas utama dari penduduk negeri ini.

Kamus Besar Bahasa Indonesia membagi makna literasi menjadi dua bagian yaitu (1) kemampuan menulis dan membaca; (2) pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktifitas tertentu. Pemerintah Indonesia sendiri menyebutkan terdapat

enam literasi dasar yang perlu dimiliki oleh setiap warga negara yakni literasi baca-tulis-hitung, literasi sains, literasi teknologi informasi dan komunikasi, literasi keuangan, literasi budaya, dan literasi kewarganegaraan (*Jendela Pendidikan dan Kebudayaan*, Edisi VI/Oktober-2016). Pada penelitian ini, yang menjadi titik fokus pembahasan adalah literasi yang berkaitan dengan kemampuan membaca responden dalam hal ini mahasiswa.

b. Gerakan Literasi Kampus

Gerakan Literasi adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca. Literasi kampus dalam konteks Gerakan Literasi Kampus adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Gerakan Literasi Kampus harus melibatkan banyak pihak diantaranya masyarakat kampus, akademisi, penerbit, media massa, dan masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha)

Dibandingkan Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Kampus memiliki gaung yang tidak begitu terdengar. Hal ini barangkali disebabkan banyaknya aktifitas mahasiswa yang bersinggungan dengan kegiatan literasi sehingga dirasa tidak terlalu perlu untuk memberikan tugas khusus membaca kepada mahasiswa diluar bacaan wajib referensi setiap mata kuliah. Gerakan Literasi Kampus sendiri memiliki tujuan yang bersifat umum dan bersifat khusus. Tujuan umumnya adalah untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi kampus yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Kampus agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sementara tujuan khususnya adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi di kampus yang dapat meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat dan menjadikan kampus sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah, agar masyarakat kampus mampu mengelola pengetahuan.

Menurut Beers, dkk. (2009) dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, agar kampus mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi perlu beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di kampus diantaranya; mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi, mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat dan mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.

c. Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Literasi

Miller dan McKenna (2016) menuliskan empat faktor yang dapat memengaruhi terjadinya aktivitas literasi. Keempat faktor tersebut antara lain:

1. *Proficiency* atau kecakapan
Kecakapan merupakan syarat awal agar seseorang dapat mengakses sumber-sumber literasi. Bebas buta aksara, misalnya, merupakan salah satu syarat kecakapan yang harus dimiliki untuk dapat membaca teks-teks tertulis.
2. *Access* merupakan sumber daya pendukung di mana masyarakat dapat memanfaatkan sumber-sumber literasi, seperti perpustakaan, toko buku, dan media massa.
3. *Alternatives* ialah beragam pilihan perangkat teknologi informasi dan hiburan. 'Alternatif' di sini dapat dimaknai sebagai opsi lain yang disediakan oleh perangkat elektronik dan digital dalam mengakses sumber-sumber literasi.
4. *Culture* meliputi gagasan, nilai, norma, dan makna yang dibentuk oleh keluarga, komunitas, dan lingkungan yang lebih luas yang turut memengaruhi perilaku literasi. Dalam hal ini 'budaya' dimaknai sebagai upaya membentuk kebiasaan atau habitus literasi

Indeks kegemaran membaca diukur dari beberapa indikator, seperti fasilitas media yang dimiliki, pemanfaatan waktu luang, jenis bacaan yang dibaca, waktu yang

digunakan untuk membaca, sumber untuk memperoleh bacaan, jumlah koleksi buku pribadi, sampai frekuensi kunjungan ke perpustakaan. (Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019)

B. METODE PENELITIAN

1. Responden Penelitian

Penelitian ini mengadopsi studi kasus sebagai rancangan penelitian untuk menginvestigasi tingkat literasi mahasiswa Politani Payakumbuh Alasan pemilihan studi kasus sebagai desain penelitian didasarkan kepada fakta bahwa tujuan dari sebuah studi kasus adalah untuk memahami sebuah kasus secara mendalam pada konteks dan latar yang autentik dengan mengenali segala kompleksitasnya. Dalam hal ini, Politani merupakan konteks terbatas dari kasus ini. Konteks terbatas dalam studi kasus berarti sebuah kasus dilihat dan ditelaah pada sebuah latar temporal, organisasi, atau konteks lainnya untuk mempermudah peneliti untuk membatasi kasus yang ingin dibedah (Hitchcock and Hughes 1995, dalam Cohen, Manion, & Morrison, 2007).

Dalam mendesain sebuah studi kasus, seorang peneliti harus menyadari dan konsisten dengan tujuan utama dari studi tersebut sehingga ia dapat menentukan tipe studi kasus yang akan dipakai. Merriam (1998) menjelaskan bahwa tipe-tipe studi kasus dapat dikategorikan berdasarkan dua sudut pandang; bidang ilmu dan tujuan utama penelitian. Menurut penulis ini, dalam dunia pendidikan studi kasus dilakukan agar isu-isu spesifik dan permasalahan tertentu dapat diidentifikasi dan dijelaskan (1998, hal. 34). Selanjutnya penulis ini juga menjelaskan bahwa dalam dunia

pendidikan studi kasus dapat dibagi atas: studi kasus ethnografi, studi kasus sejarah, dan studi kasus psikologis. Sedangkan dari sudut pandang kedua; tujuan utama studi, studi kasus dapat dikategorikan kepada studi kasus deskriptif, studi kasus interpretatif, studi kasus evaluatif, dan studi kasus berganda.

Berdasarkan penjelasan diatas, tipe studi kasus yang akan diadopsi adalah studi kasus deskriptif dimana detil tentang sebuah fenomena yang ditelaah akan disajikan secara menyeluruh. Pada jenis studi kasus ini, tujuan utama penelitian dibatasi pada penyajian fakta dan informasi mengenai salah satu area pendidikan yang dianggap sebagai sebuah bidang penelaahan oleh para ahli (Merriam, 1998).

3.1. Responden Penelitian

Penelitian ini melibatkan sedianya 55 orang mahasiswa Politani Payakumbuh (5 orang dari masing-masing program studi) beserta 15 orang dosen (3 orang dari masing-masing program studi). Namun pada kenyataannya mahasiswa yang terlibat sejumlah 199 orang dan 3 orang dosen. Responden mahasiswa berpartisipasi dengan cara mengisi kuesioner sedangkan untuk responden dosen diwawancarai secara individu. *Focus group interview* tidak dilakukan disebabkan kondisi pandemic yang sedang terjadi.

3.2. Metode pengumpulan data

Salah satu karakteristik dari studi kasus adalah penggunaan prosedur pengumpulan dan analisis data yang beragam. Freebody (2003) menyatakan bahwa prosedur yang beragam ini ditujukan untuk memberikan kesempatan bagi peneliti untuk membandingkan hasil interpretasi, mengembangkan temuan yang tak diduga sebelumnya, serta mengeksplorasi temuan untuk menguji hipotesis awal. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data juga dinilai sebagai usaha triangulasi data yang dapat membantu untuk proses analisis dan interpretasi.

Dalam studi ini, tiga metode pengumpulan data digunakan untuk ,mengakomodasi proses triangulasi melalui sudut pandang dosen/pengajar, mahasiswa, dan juga peneliti. Tiga metode pengumpulan ini berupa:

a. Pengisian Kuesioner

Kegiatan pengisian kuesioner akan dilakukan oleh responden mahasiswa. Pengisian kuesioner dimaksudkan untuk mengetahui tingkat literasi mahasiswa Politani melalui aktifitas membaca mereka.

b. Wawancara dengan responden dosen

Masing-masing responden dosen akan diwawancarai sekali secara perseorangan. Sehubungan dengan penggunaan wawancara dalam pengumpulan data kualitatif, Merriam (1998) menggaris bawahi bahwa tipe wawancara yang digunakan sebaiknya terbuka atau semi-terstruktur untuk memberi kesempatan responden untuk menjelaskan jawabannya secara komprehensif. Penulis ini juga menjelaskan bahwa

wawancara semi terstruktur juga harus memiliki panduan berupa daftar pertanyaan dan topik yang akan dieksplorasi. Ini bertujuan untuk memberi ruang dan kesempatan bagi peneliti untuk merespon dinamika yang terjadi dalam wawancara, dan secara bersamaan, memberi kebebasan untuk mengeksplorasi tema-tema baru yang muncul dari proses wawancara tersebut.

c. Focus Group Interview

Focus Group Interview merupakan metode pengumpulan data yang ketiga. Namun disebabkan kondisi pandemic yang sedang terjadi di wilayah penelitian, maka metode ini tidak dilakukan.

C. HASIL PENELITIAN

1. Responden

Penelitian direncanakan untuk menggunakan data dari 55 orang responden. Namun pada prakteknya didapatkan data dari 199 orang responden. Hal ini barangkali disebabkan karena penyebaran kuesioner yang dilakukan melalui social media whats app tanpa memberikan pembatasan jumlah yang boleh disebarkan. Akibatnya, responden yang sudah menerima angket menyebarkan kembali kepada mahasiswa lain. Data sebaran responden bisa dilihat pada Table 1.

Tabel 1

Sebaran responden berdasarkan program studi

Program Studi	Jumlah Responden
Budidaya Tanaman Pangan	19 (9.5%)
Budidaya Ternak	4 (2%)
Budidaya Tanaman Perkebunan	30 (15.1%)
Budidaya Tanaman Hortikultura	22 (11.1%)
Pengelolaan Agribisnis	26 (13.1%)
Pengelolaan Perkebunan	25 (12.6%)
Teknologi Pangan	18 (9%)
Teknologi Mekanisasi Pertanian	11 (5.5%)
Tata Air Pertanian	5 (2.5%)
Agribisnis	30 (15%)
Paramedik Veteriner	9 (4.5%)

Dari 199 orang responden, 66,3 % merupakan mahasiswa perempuan sementara sisanya 33,7 % adalah mahasiswa berjenis kelamin laki-laki. Responden tersebar di 11 program studi yang ada di Politani dengan jumlah yang bervariasi. Dengan sebaran data di atas bisa dikatakan bahwa responden yang ada sudah merupakan representasi mahasiswa Politani secara umum.

2. Reading habit mahasiswa Politani

Untuk mengetahui kebiasaan membaca mahasiswa Politani, 15 butir pertanyaan diajukan dalam angket. Pertanyaan tersebut berkisar tentang waktu ideal bagi mahasiswa Politani untuk membaca, tujuan membaca, persepsi mahasiswa tentang aktifitas membaca, durasi membaca, jumlah buku yang dimiliki, pengalaman membaca waktu kecil, dan kesulitan yang dialami pada waktu membaca. Data disebarkan melalui social media whatsapp disebabkan kondisi pandemic yang sedang terjadi.

Waktu dan tempat ideal membaca

Waktu ideal untuk membaca bagi mahasiswa Politani adalah di malam hari. Hal ini bisa dimaklumi disebabkan jadwal perkuliahan yang dimulai pada pukul 07.20 pagi hingga pukul 17.50 sore hari. Namun hampir 50% mahasiswa juga menyukai kegiatan membaca yang dilakukan pada waktu pagi hari. Sementara pilihan waktu siang dan sore hari hanya dipilih oleh kurang dari 20% mahasiswa.

Terkait pilihan tempat membaca, yang lebih disukai oleh mahasiswa Politani adalah di rumah dengan persentase sebanyak 85, 2%. Selain di rumah, 32,1 % mahasiswa menganggap perpustakaan sebagai alternatif kedua. Sementara kampus menjadi pilihan terakhir bagi aktifitas membaca mahasiswa.

Jenis dan media bacaan

Untuk jenis bacaan, separuh lebih mahasiswa (58.5%) lebih menyukai bacaan ringan (*leisure reading*) yaitu novel. Menyusul sesudahnya buku pelajaran, komik, dan majalah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Flood and Lapp (1990:495) bahwa beberapa anak dan orang dewasa menganggap kegiatan membaca sebagai kegiatan rekreasional sehingga pilihan buku yang dibaca adalah bacaan-bacaan ringan. Adapun bahan bacaan seperti buku motivasi, buku pengetahuan menjadi pilihan terakhir dari mahasiswa dengan jumlah responden sekitar 0.5% pada setiap pilihan.

Preferensi terkait media baca yang lebih disukai mahasiswa mengungkapkan bahwa sekalipun mereka berada pada era informasi digital, media cetak seperti buku fisik tetap menjadi pilihan mayoritas mahasiswa. Banyak penelitian yang mengkaji tentang

preferensi pembaca di era digital antara buku fisik atau buku elektronik. Namun penelitian dari Zhang (2014) menunjukkan bahwa buku elektronik belum mampu menggantikan keberadaan buku fisik. Hal ini diprediksinya akan terjadi ketika fungsi dari buku elektronik sudah mengalami perubahan.

Persepsi dan tujuan membaca

Pertanyaan tentang persepsi membaca dijawab oleh 84.3% responden sebagai kegiatan yang menyenangkan bagi mereka. Sebanyak 30 orang (15.2%) menyatakan membaca adalah kegiatan yang kurang menyenangkan dan 1 orang menganggapnya sebagai kegiatan yang tidak menyenangkan.

Tujuan membaca lebih banyak untuk memperluas wawasan. Sementara membaca untuk mendapatkan hiburan berada pada posisi kedua. Data tentang tujuan membaca mahasiswa bisa dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2

Tujuan membaca mahasiswa

Tujuan membaca n-199	Jumlah
Memperluas wawasan	148 (74.7%)
Hiburan	104 (52.5%)
Mencari informasi spesifik	84 (42.4%)
Menyelesaikan tugas	83 (41.9%)

Durasi membaca

Kebiasaan membaca sering dikaitkan dengan jumlah bacaan yang dibaca, frekuensi membaca dan waktu rata-rata yang digunakan dalam membaca (Wagner, 2002). Dalam penelitian ini, durasi membaca mahasiswa lebih banyak di rentang waktu 1-4 jam seminggu sebanyak 55.3%, yang membaca dalam durasi 5-10 jam sebanyak 25.4%,

sementara durasi membaca 11-15 jam hanya sebanyak 4.1%. Sisanya yaitu 15.2% tidak melakukan aktifitas membaca sama sekali. Durasi membaca seperti pada data di atas bisa dikategorikan sebagai durasi membaca yang masih sangat sedikit mengingat dalam 1 minggu rata-rata mayoritas mahasiswa hanya membaca selama 34 menit dalam satu hari sementara waktu yang tersedia dalam satu minggu sangat banyak sekali.

Terkait jumlah bacaan yang dimiliki, sebanyak 67.4% mahasiswa hanya memiliki koleksi 1-10 buah buku, 22.8% memiliki 10-20 buah buku, 4.7% memiliki 20-30 buah, dan hanya 5.2% yang memiliki koleksi buku di atas 30 buah. Data ini memperjelas kenapa durasi membaca mahasiswa hanya rata-rata sebanyak 1-4 jam seminggu.

Pengaruh keluarga terhadap kebiasaan membaca

Pembentukan kebiasaan membaca bisa dipupuk sejak kecil dan orang tua dan keluarganya yang berperang paling besar dalam hal ini. Dalam penelitian ini, peneliti juga ingin melihat pengaruh keluarga terhadap kebiasaan membaca mahasiswa dalam hal ini dukungan dari orang tua. Hasil survei menunjukkan bahwa lebih dari 50% mahasiswa mendapatkan dukungan dari orang tua dalam hal pembentukan kebiasaan membaca. Ini terlihat dari persentase mahasiswa yang dibelikan buku di waktu kecil dan frekuensi buku yang dibacakan saat mereka kecil.

Kendala dalam membaca

Membentuk kebiasaan membaca tidaklah mudah karena membutuhkan perjuangan dan kegigihan. Kendala yang dihadapi mahasiswa Politani dalam membentuk kebiasaan

membaca didominasi oleh alasan ketidakmampuan untuk membeli buku sebesar 60.2%. Sebanyak 22.4% mengaku tidak memiliki cukup waktu untuk membaca. Sementara sisanya 17.3% tidak memiliki ketertarikan untuk membaca. Yang terakhir ini sesuai dengan pendapat Lim (1974) bahwa factor yang bisa mempengaruhi kebiasaan membaca adalah adanya *personal interest* (ketertarikan pribadi untuk membaca). Dengan tidak adanya ketertarikan maka wajar tidak terbentuk kebiasaan membaca. Hal ini didukung juga oleh data tentang kapan terakhir kali responden melakukan aktifitas membaca. Secara keseluruhan, lebih dari 50% responden membaca buku terakhir kali 1 dan 3 bulan yang lalu. Hanya 22.2% yang menyatakan terakhir kali membaca buku sehari sebelum kuesioner diisi.

3. Persepsi dosen terhadap kebiasaan membaca mahasiswa

Untuk mengetahui persepsi dosen terhadap kebiasaan membaca mahasiswa dilakukan interview terhadap 3 orang dosen yang berasal dari tiga jurusan yang berbeda di Politani. Yaitu dosen Jurusan Budidaya Tanaman Pangan, bapak Hidayat Rafli, dosen Jurusan Teknologi Pertanian, ibu Neni Trimedona, dan dosen Jurusan Budidaya Perkebunan, bapak Suhadi. Pemilihan dosen dari jurusan yang berbeda dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang mewakili seluruh jurusan yang ada di Politani.

Kepada tiga responden diberikan lima pertanyaan untuk mengetahui jumlah kelas yang diajar, jumlah mahasiswa yang diajar, persepsi mereka tentang kebiasaan membaca mahasiswa, tugas membaca yang diberikan di kelas, serta upaya mereka untuk merangsang minat baca mahasiswa.

Ketiga responden rata-rata mengajar di 3-5 kelas dengan jumlah mahasiswa sekitar 100-200 orang. Persepsi responden tentang kebiasaan membaca mahasiswa cenderung sama bahwa mahasiswa belum memiliki kebiasaan membaca yang baik. Ketiga responden menyampaikan fenomena yang cukup berbeda. Untuk mahasiswa di jurusan Budidaya Perkebunan, responden menganggap bacaan berupa text book dan jurnal susah dipahami oleh mahasiswa. Mahasiswa lebih menyukai bacaan yang sifatnya ringan dengan penggunaan kosakata ilmiah tidak terlalu banyak. Oleh karena itu upaya yang responden lakukan adalah mengarahkan referensi tugas kepada mesin pencari seperti google yaitu referensi berbasis internet. Responden menganggap bahwa internet lebih mampu untuk menjawab kebutuhan membaca mahasiswa karena mahasiswa bisa memilih sendiri bahan bacaan atau referensi yang mudah mereka pahami. Sementara itu di jurusan Teknologi Pertanian, fenomena yang dialami oleh responden adalah kemalasan mahasiswa untuk membaca dan memahami bacaan. Mereka cenderung melakukan copy paste ketika mengerjakan tugas yang membutuhkan referensi. Walaupun responden sudah membebaskan mahasiswa untuk mencari rujukan dari sumber yang mudah mereka pahami tetap saja fenomena di atas terjadi. Fenomena mahasiswa di Jurusan Budidaya Tanaman Pangan, mereka malah tidak membaca bahan ajar yang sudah diberikan sehingga dalam proses belajar mengajar tidak terjadi diskusi. Dalam hal pemberian tugas membaca, responden di jurusan Budidaya Perkebunan tidak memberikan tugas membaca khusus kepada mahasiswa melainkan hanya menghimbau saja. Responden di jurusan Teknologi Pertanian memberikan tugas membaca terkait topik tertentu sementara responden di Jurusan Budidaya Tanaman Pangan memberikan tugas bacaan dengan output berupa hasil resume.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan tentang kebiasaan membaca mahasiswa di Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh, persepsi dosen tentang kebiasaan membaca mahasiswa dan peran dosen dalam meningkatkan kebiasaan membaca mahasiswa.

Terkait kebiasaan membaca, mahasiswa Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh belum memiliki kebiasaan membaca yang baik. Indikasinya terlihat dari durasi membaca mahasiswa yang mayoritas masih rendah, jumlah buku yang dimiliki tergolong sedikit dan frekuensi membaca yang tidak begitu sering.

Lemahnya kebiasaan membaca mahasiswa diakui oleh tiga responden dosen yang berasal dari tiga jurusan yang berbeda. Dengan demikian secara umum mahasiswa Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh bisa dinyatakan memiliki kebiasaan membaca yang belum terbentuk dengan baik. Adapun usaha yang telah dilakukan oleh para responden adalah menghimbau mahasiswa untuk membaca, menugaskan mahasiswa untuk membuat resume bacaan, dan menugaskan mahasiswa membaca terkait tema tertentu dari berbagai sumber yang ada. Dari hasil penelitian ini bisa disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Kampus belum mendapat perhatian yang serius dari pihak staf pengajar.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. 2007. *Research methods in education* (6th ed.). London: Routledge.
- Freebody, P. 2003. *Qualitative research in education: Interaction and practice*. London: Sage.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Flood, J. & Lapp, D. 1990. *Reading comprehension instruction for at-risk students: research based practices that can make a difference*. *Journal of Reading*. 33 (no. 7): 490-96.
- Lim, E. 1974. *A study of reading habits and interests of 6 form students in English medium schools and their use of the school library facilities*. M.Ed dissertation, Faculty of Education, University of Malaya
- Merriam, S. B. 1998. *Qualitative research and case study applications in education*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.
- Mushthafa, M. 2013. *Sekolah dalam Himpitan Google dan Bimbel: Visi Pendidikan, Tantangan Literasi, Pendidikan Lingkungan*. Yogyakarta: LKiS
- Punch, K. F. 2009. *Introduction to research methods in education*. London: Sage.
- Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Wagner, S. 2002. The reading habits of teams. *Journal of Reading Today*, Vol.46: 3-4